

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Kampung Baru, dapat di simpulkan bahwa ketidak stabilan atau turunnya harga kopi telah menjadi suatu pergumulan utama warga jemaat yang berprofesi sebagai petani kopi. Penurunan harga yang terjadi, baik karena pengaru pasar, tengkulak, kurangnya akses pasar langsung, maupun minimnya akses jalan, mennyebabkan pendapatan jemaat tidak menentu. Hal ini bukan hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup keluarga dan berdampak pada kesejahteraan hidup jemaat sebagai petani kopi.

Dalam situasi ini, kehadiran gereja menjadi sangat penting, bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang menjalankan misi sosial dan ekonomi di tengah-tengah umat. Gereja berperan sebagai penggerak dan penyemangat dalam membangun kesadaran jemaat akan potensi local yang mereka miliki, khusunya kopi, yang bukan hanya sekedar hasil kebun, tetapi juga sumber ekonomi dan identitas budaya daerah. Pemberdayaan ekonomi jemaat melalui wirausaha kopi, menjadi salah satu strategi yang di upayakan

gereja sebagai bentuk misi holistiknya. Gereja tidak tinggal diam menghadapi kesulitan ekonomi jemaat, tetapi justru tampil aktif dengan berbagai inisiatif seperti:

1. Mendorong pengelolaan yang baik agar menghasilkan kopi yang berkualitas.
2. Menyelenggarakan pelatihan dasar kewirausahaan dan pemasaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan dan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pemberdayaan ekonomi jemaat melalui wirausaha kopi, maka penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Gereja Toraja Jemaat Ebenhaizer Kampung Baru

Pimpinan gereja diharapkan dapat terus mengambil peran aktif dalam memfasilitasi dan mendukung upaya pemberdayaan ekonomi warga jemaat, khususnya melalui pengembangan wirausaha kopi yang menjadi potensi lokal masyarakat. Gereja dapat menginisiasi program-program pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha, dan pengolahan hasil pertanian berbasis kopi, yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, gereja juga disarankan menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti koperasi, pelaku industri kopi, serta instansi pemerintah yang bergerak di bidang pertanian dan UMKM, agar jemaat memperoleh akses pasar yang lebih luas dan dukungan teknis yang memadai. Jemaat sebagai pelaku utama dalam pemberdayaan ekonomi diharapkan memiliki semangat dan komitmen untuk mengembangkan potensi

usaha kopi secara lebih mandiri dan profesional. Anggota jemaat diharapkan tidak hanya menunggu bantuan dari luar, tetapi juga aktif dalam membentuk kelompok usaha, mengikuti pelatihan, dan membangun jejaring pemasaran. Kolaborasi dan kerja sama antarjemaat sangat penting untuk memperkuat daya saing produk kopi dan mendorong lahirnya komunitas ekonomi yang saling menopang. Selain itu, penting juga bagi jemaat untuk menanamkan nilai-nilai etika Kristen dalam berwirausaha, seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab sosial.

2. Kepada Pemerintah

Pemerintah diharapkan memberikan perhatian serius terhadap kondisi infrastruktur jalan menuju daerah Seko dan sekitarnya yang merupakan wilayah penghasil kopi. Kerusakan jalan yang parah telah menghambat distribusi hasil pertanian, meningkatkan biaya logistik, dan memutus akses petani terhadap pasar yang lebih luas. Pemerintah harus melihat perbaikan jalan bukan hanya sebagai proyek fisik, tetapi sebagai bagian dari upaya besar dalam memberdayakan ekonomi masyarakat, khususnya petani kopi. Jalan yang baik akan memperkuat konektivitas antara desa dan kota, serta memperlancar usaha wirausaha kopi yang sedang didorong oleh gereja dan komunitas.

3. Kepada Lembaga Pendidikan Teologi Program Studi Misiologi

Lembaga Pendidikan Teologi Khususnya Program Studi Misiologi diharapkan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan wawasan misi yang kontekstual dan holistic, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi jemaat dan keterlibatan gereja dalam

isu-isu sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, penting bagi Program Studi Misiologi untuk memperkaya kurikulum dengan matakulia yang membahas misi holistic, teologi pembangunan, kewirausahaan kontekstual, dan strategi pemberdayaan masyarakat. Selain penguatan kurikulum, Program Studi Misiologi juga di harapkan mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian aplikatif yang relevan dengan konteks kehidupan jemaat di lapangan. Kerja sama antara kampus dan gereja local dapat dibangun dalam bentuk kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan keterampilan ekonomi, serta penelitian partisipatif yang bertujuan untuk merancang dan mengevaluasi program-program pemberdayaan yang berkesinambungan. Dengan demikian, kampus tidak hanya menjadi pusat pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi mitra strategis gereja dalam melaksanakan panggilan misinya secara nyata dan transformatif di tangan masyarakat.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup dan pendekatan yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif maupun kombinasi (*mix-method*), guna memperoleh data yang lebih luas dan representatif terkait dampak wirausaha kopi terhadap kesejahteraan ekonomi jemaat. Penelitian tindakan (*action research*) juga direkomendasikan sebagai pendekatan yang memungkinkan gereja dan jemaat untuk secara langsung merancang, menerapkan, serta mengevaluasi strategi pemberdayaan ekonomi yang kontekstual dan berkelanjutan.